



Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Baduta

Lani Febriani^{1*}, Marthia Ikhlasiah¹, Priharyati¹

¹Pogram Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Faletihan, Serang, Banten

*Corresponding Author: laniferiani@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *stunting* pada baduta (bayi bawah 2 tahun) di Desa Bangendung, Wilayah Kecamatan Cilegon pada tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah desain *case control* dengan *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 54 ibu; 27 di antaranya memiliki baduta *stunting* dan 27 lainnya memiliki baduta tidak *stunting*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner; analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada baduta (p -value 0,003). Sementara itu, pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif, pengetahuan tentang MP-ASI, sarana air bersih, dan pendapatan keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada baduta (p -value masing-masing adalah 1,000, 1,000, 0,726, dan 1,000). Upaya pemerintah dan tenaga kesehatan untuk mengedukasi masyarakat, terutama ibu, dilakukan melalui penyediaan informasi seperti flyer, banner, dan video tutorial tentang cara pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI yang tepat, disampaikan di setiap posyandu dan Puskesmas Pembantu (Pustu) di Wilayah Kecamatan Cilegon, Kota Cilegon.

Kata Kunci: tumbuh kembang anak, status gizi, gizi kronis, kebutuhan gizi

Factors Influencing the Incidence of *Stunting* in Children under Two Years

Abstract

This research aimed to identify the factors influencing *stunting* in children under two years in Bangendung Village, Cilegon Sub-district in 2023. The research method employed was a *case control* design with *purposive sampling*. The population of this study consisted of 54 mothers; 27 of them had *stunted* children under two years and 27 had non-*stunted* children under two years. The data collection used a questionnaire; the data analysis used chi-square test. The research results indicated that exclusive breastfeeding had a significant relationship with *stunting* in children under two years (p -value 0.003). Meanwhile, knowledge about exclusive breastfeeding, knowledge about complementary feeding, access to clean water, and family income do not have significant relationships with *stunting* in children under two years (with respective p -values of 1.000, 1.000, 0.726, and 1.000). Efforts by government and healthcare workers to educate the community, especially mothers, were carried out through the provision of information such as flyers, banners, and tutorial videos on proper exclusive breastfeeding and complementary feeding practices, disseminated in every integrated health post and auxiliary health center in Cilegon Subdistrict, Cilegon city.

Keywords: children growth and development, nutritional status, cronic nutritional deficiency, nutritional need

Pendahuluan

Permasalahan prioritas nasional di Indonesia pada bidang kesehatan salah satunya adalah *stunting*. *Stunting* menjadi satu dari sekian banyak problem kesehatan yang diberikan perhatian istimewa oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia khususnya pada tumbuh kembang anak yang menderita gizi kronis, tepat pada seribu hari awal kehidupan (Kemenkes RI, 2019). Riset Kesehatan Dasar yang dilaksanakan pada tahun 2018 menyatakan bahwa angka *stunting* di Indonesia masih tinggi, dengan angka prevalensi baduta sebesar 29,9%. Angka kenaikan kasus *stunting* terjadi mulai 2013 hingga saat ini. Prevalensi *status* gizi balita secara nasional mencapai 37,2% khususnya terjadi di Wilayah Kota Cilegon dengan prevalensi *status* gizi pada baduta sangat pendek sebanyak 9,18% dan pendek 19,13%. Data kasus prevalensi *status* gizi sangat pendek dan pendek lebih banyak diderita pada bayi laki-laki sebanyak 19,03% dan 14,64% dibandingkan dengan bayi perempuan dengan *status* gizi sangat pendek dan pendek sebanyak 8,36% dan 14,4% (Kemenkes RI, 2018).

WHO menentukan tolak ukur pertumbuhan anak pengidap *stunting* apabila anak dengan usia 0 sampai usia 59 bulan memiliki tinggi badan di bawah minus maka anak tersebut dikategorikan sebagai *stunting* sedang dan berat, sedangkan apabila anak usia 0 sampai 59 bulan memiliki tinggi badan minus tiga maka dikategorikan sebagai *stunting* kronis (Bappenas, 2017). *Stunting* pada anak jika terjadi dalam jangka panjang dapat mempengaruhi kehidupan masa depan suatu bangsa. Kasus *stunting* yang sering terjadi pada daerah dengan angka kemiskinan yang tinggi serta tingkat pendidikan yang rendah seperti di Indonesia dapat mengancam masa depan penerus bangsa. Hal tersebut menjadi perhatian serius untuk pemerintah dan masyarakat agar memperbaiki kondisi gizi dan kesehatan anak-anak agar tumbuh serta berkembang secara optimal, sehingga terhindar dari dampak yang buruk di masa depan (Kemenkes RI, 2019).

Masalah kurangnya gizi kronis yang diakibatkan oleh asupan yang tidak tepat dengan kebutuhan gizi disebut dengan *stunting*. Masalah tersebut dimulai saat awal kehamilan dan baru nampak saat anak berusia 24 bulan. Berdasarkan pengukuran antropometri *status* gizi pada anak yang menderita *stunting* ditandai dengan

berkurangnya pertumbuhan panjang badan dan tinggi badan menurut umur. Angka yang diperoleh dari pengukuran berada pada ambang batas (Z-Score) -2 SD hingga -3 SD (Kemenkes RI, 2022). *Stunting* dapat terjadi pada saat tinggi badan anak tidak mencapai standar normal pada usia 0 – 24 bulan. Pemeriksaan Tinggi badan berdasarkan umur secara rutin dan pemantauan pertumbuhan anak dengan menggunakan indikator ini dapat membantu mengidentifikasi risiko *stunting* pada anak dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat sebelum kondisinya memburuk. Selain itu, perbaikan gizi dan sanitasi juga merupakan bagian penting dari upaya pencegahan *stunting* pada baduta. Terbatasnya akses sanitasi menyebabkan peningkatan risiko penyakit seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), diare, cacangan, dan malaria. Penyakit infeksi seperti diare dan cacangan berdampak menghambat penyerapan nutrisi, hal ini biasanya disebabkan oleh masalah kebersihan. Jika hal tersebut tidak dibarengi dengan nutrisi yang cukup, maka akan mengakibatkan terjadinya penurunan berat badan dan dapat menyebabkan *stunting* (Fitriani et al., 2022; Sheila, 2022).

Data Dinas Kesehatan Cilegon tahun 2023 menyatakan bahwa Kota Cilegon yang memiliki sembilan (9) puskesmas mencatat adanya kejadian *stunting* yang tersebar di 9 wilayah tersebut. Diantara 9 puskesmas tersebut balita *Stunting* yang mengalami peningkatan terdapat di Desa Bagendung yang berada di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Cilegon Kota Cilegon. Data EPPGM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Masyarakat) Kecamatan Cilegon menyatakan bahwa angka kejadian baduta *stunting* tahun 2020 di Puskesmas Kecamatan Cilegon Kota Cilegon sebesar 44% dan tahun 2021 sebesar 47% dan terjadi penurunan di tahun 2022 sebesar 43%. (EPPGBM, 2023).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan *stunting* pada baduta antara lain adalah faktor dalam diri dan faktor luar diri. Faktor dalam diri meliputi kondisi kesehatan bayi, seperti: faktor keturunan, metabolisme, dan infeksi. Contoh-contoh faktor dalam diri yang dapat menyebabkan *stunting* pada bayi antara lain kelainan pada sistem pencernaan, kelainan hormon, dan kelainan pada sistem saraf. Faktor luar meliputi lingkungan dan kondisi sosial ekonomi bayi, seperti ketersediaan air bersih, sanitasi yang buruk, pola asuh dan nutrisi, serta tingkat pengetahuan orang tua.

Contoh-contoh faktor luar yang memengaruhi terjadinya *stunting* pada bayi yaitu pemberian ASI eksklusif, pemberian asupan tambahan selain asi, ketersediaan makanan dengan gizi yang kurang, akses sanitasi yang buruk, akses air bersih dan pengetahuan ibu yang masih minim dalam mengasuh dan memberikan nutrisi pada bayi (Louis et al., 2022). Selain faktor-faktor yang dapat menyebabkan *stunting* diatas, peneliti meneliti faktor lain untuk menemukan pembaharuan dalam penelitian yaitu faktor ekonomi dimana pendapatan keluarga juga dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada baduta (Agustin & Rahmawati, 2021; Khotimah et al., 2023; Lestari et al., 2022).

Air Susu Ibu secara signifikan terbukti berkorelasi dengan kejadian *stunting*. Meskipun demikian, Pemberian ASI eksklusif oleh ibu di Provinsi Banten masih terbilang rendah. Hanya Kabupaten Tangerang saja yang memiliki prosentase 100% dalam pemberian ASI eksklusif, sedangkan Kabupaten Pandeglang memiliki prosentase sebesar 32,3%, Kota Serang 38,2% dan Kota Cilegon 39,6%. (Dinkes Banten, 2015). Rendahnya pemberian ASI eksklusif ini disebabkan oleh masih banyaknya pemasaran susu formula untuk bayi berumur 0-6 bulan yang tidak memiliki masalah medis. Banyaknya perusahaan yang mempekerjakan perempuan sehingga para ibu tidak diberikan kesempatan untuk memberikan ASI Eksklusif untuk bayinya yang berusia 0-6 bulan. Hal tersebut dibuktikan dengan belum adanya ruang laktasi dan fasilitas pendukung yang memadai. Selain itu, masih banyak tenaga kesehatan yang masih belum *aware* terhadap hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif, terbatasnya tenaga konselor ASI, belum optimalnya kegiatan edukasi, sosialisasi, advokasi, dan kampanye terkait pemberian ASI, serta masih banyak rumah sakit yang belum melaksanakan 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (LMKM) (Kemenkes RI, 2018).

Oleh karena itu untuk menghindari terjadinya *stunting* diperlukan keseimbangan nutrisi yang harus selalu dijaga seorang wanita sejak sebelum menikah kemudian ditingkatkan asupan nutrisinya sampai menjadi wanita hamil dan menyusui. Masa periode ini merupakan 1000 hari pertama kehidupan (*window of opportunity*) yang penting dalam pertumbuhan serta perkembangan balita. *Stunting* dapat dicegah apabila pemberian asupan nutrisi pada ibu hamil dan balita yang adekuat selama berkelanjutan serta dapat mencegah

munculnya penyakit infeksi berulang seperti diare dan pnemonia (Fitriani et al., 2022).

ASI (Air Susu Ibu) merupakan air yang dihasilkan oleh ibu yang di dalamnya terdapat zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi untuk perkembangan bayi. ASI diberikan pada bayi selama 6 bulan tanpa ada cairan lainnya seperti susu formula, air putih, air jeruk, madu, ataupun makanan padat seperti pisang, papaya, bubur, dan lain-lain (Mufdillah, 2017). Hal tersebut sesuai dengan rekomendasi dari WHO dan UNICEF dalam hal pemberian Asi Eksklusif selama 6 bulan. *Stunting* dapat terjadi apabila balita tidak mendapatkan ASI eksklusif sehingga cenderung memiliki asupan gizi yang tidak optimal (Khairani, 2022). Hal ini sesuai dengan studi terdahulu yang menyatakan bahwasannya bayi yang tidak mendapat ASI Eksklusif dapat terkena risiko 35 kali lebih tinggi mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Eksklusif (Louis et al., 2022). Faktor yang mendorong ibu memberikan ASI secara eksklusif dan tanpa memberikan makanan tambahan lainnya di dasari oleh semata-mata karena pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif kepada bayi selama 6 bulan.

Pemahaman ibu terhadap ASI (Air Susu Ibu) eksklusif adalah pengetahuan ibu mengenai manfaat dan cara-cara memberikan ASI pada bayinya secara eksklusif dengan tidak menambahkan makanan ataupun minuman lain dalam waktu enam bulan pertama kehidupan. Pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang manfaat secara kesehatan bagi bayi dan ibu, pola makan bayi yang benar, teknik menyusui, tanda-tanda bayi yang mendapat cukup ASI, serta cara mengatasi masalah yang muncul saat menyusui (Amran et al., 2013). Pemahaman ibu terhadap ASI eksklusif sangat penting agar dapat meningkatkan durasi pemberian ASI eksklusif ini sehingga kesehatan serta keberhasilan hidup bayi dapat meningkat serta membantu mengurangi angka kematian bayi. Pemberian makanan pendamping ASI (Deti, 2015).

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) merupakan proses peralihan menuju makanan semi padat yang sebelumnya hanya mendapatkan susu. Bayi diberikan MP-ASI pada usia 6-24 bulan. ASI masih bisa diberikan pada usia tersebut karena bisa mencukupi kebutuhan zat gizi hingga 80%. Dengan demikian, selain memerlukan zat besi dari makanan, bayi dapat belajar mengonsumsi

makanan padat. Sistem kekebalan serta pencernaan bayi dapat berkembang secara bertahap dan semakin matang pada 6 bulan pertama (Rahman et al., 2022). Pemberian MP-ASI yang tepat dan benar akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan kognitif dan psikomotorik bayi serta mendorong kebiasaan makanan yang baik. *Stunting* dapat terjadi jika MP-ASI dilakukan sebelum waktunya atau lebih dari 6 bulan kepada balita dikarenakan ibu tidak memberikan ASI eksklusif (Fauziah et al., 2018).

Faktor lainnya yang menyebabkan *stunting* yaitu saluran air bersih, aman, serta sanitasi yang baik. Ketersediaan air bersih yang cukup sangat penting dalam mencegah *stunting* pada balita. Akibat kurangnya asupan cairan dan air yang tidak aman dapat mengakibatkan diare, dehidrasi, dan gangguan kesehatan lainnya yang pada akhirnya menyebabkan *stunting*. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan sarana air bersih yang aman serta sanitasi yang baik sangat penting untuk pencegahan *stunting*. Air bersih adalah air yang aman dan baik untuk dikonsumsi, tidak memiliki bau, jernih, dan memiliki rasa yang segar dan telah diolah sedemikian rupa sehingga mutunya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Air merupakan zat penting bagi setiap makhluk hidup, dan air bersih merupakan kebutuhan terpenting untuk menjamin kesehatan setiap makhluk hidup (Triono, 2018).

Penelitian yang dilakukan di 137 negara berkembang mengenai Penyakit infeksi pada bayi di bawah 5 tahun disebabkan oleh sedikitnya sumber air bersih dan lingkungan yang buruk. Proses asimilasi zat gizi terganggu dan terhambatnya pertumbuhan balita (Patricia, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Aturan Mumpo Kabupaten Bengkulu Tengah dan penelitian di wilayah Kabupaten Lampung Timur, menyatakan bahwasannya terdapat hubungan antara terjadinya *stunting* dengan akses air bersih di wilayah kerja Puskesmas Aturan Mumpo (Qonitun, 2013).

Desa Bagendung, berlokasi di Kecamatan Cilegon, Kota Cilegon, di daerah perbukitan, telah mendapatkan akses air bersih melalui bantuan Pemerintah Kota Cilegon. Mereka memperoleh air bersih dari air tanah dengan menggunakan mesin pengebor atau Jetpam/sumur bor (BANPOS, 2023). Di sisi lain, desa-desa atau kecamatan yang terletak di sepanjang pantai Kota Cilegon bergantung pada sumber daya air laut untuk

memenuhi kebutuhan air bersih. Namun, aktivitas industri dan polusi lingkungan telah menyebabkan pencemaran air laut, mengancam pasokan air bersih bagi penduduk setempat. Pencemaran ini memiliki dampak serius terhadap kesehatan masyarakat dan ekosistem laut (RRI, 2023). Warga yang tinggal di pesisir pantai mengandalkan air laut sebagai sumber air bersih, namun mereka menghadapi risiko kesehatan yang tinggi, seperti keracunan logam berat dan gangguan pernapasan. Selain itu, kehidupan laut, termasuk ikan dan organisme lainnya, terancam oleh bahan kimia berbahaya yang masuk ke dalam rantai makanan (RRI, 2023).

Pendapatan keluarga adalah total pendapatan yang didapatkan seluruh anggota keluarga dalam satu rumah tangga pada satu periode tertentu yang biasanya diukur dalam kuintil (Suparyanto dan Rosad, 2020). Kebutuhan pangan dapat terpenuhi apabila pendapatan yang dihasilkan tinggi. Di sisi lain, tingkat pemasukan yang kecil menjadikan daya beli pangan rumah tangga semakin rendah. Kemampuan keluarga dalam melakukan pembelian makanan bergizi disebabkan oleh tingkat pendapatan. Kebutuhan gizi balita tidak akan terpenuhi apabila daya beli pangan rendah (Sutarto et al., 2020). Rasio pendapatan keluarga terhadap *stunting* menunjukkan angka 67,9%, artinya penduduk yang mengalami *stunting* lebih besar dibandingkan keluarga yang tidak *stunting* yaitu 32,1%. Hubungan pendapatan keluarga dengan *stunting* yaitu banyaknya pendapatan keluarga yang berada di bawah upah minimum (Agustin & Rahmawati, 2021). Penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang menyatakan bahwa orang tua yang memiliki pendapatan rendah cenderung memiliki angka *stunting* yang tinggi. Pendapatan keluarga dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab *stunting* karena dapat mempengaruhi akses keluarga terhadap kecukupan gizi dan pemenuhan kebutuhan nutrisi anak (Lestari et al., 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel ASI Eksklusif, Pengetahuan ibu, MP-ASI, Pendapatan keluarga dan Akses air bersih terhadap variabel *Stunting* menggunakan desain *case-control*. Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak. Sampel pada penelitian ini sebanyak 54 ibu baduta terdiri dari sebagai

kelompok kasus dan 27 ibu baduta sebagai kelompok kontrol. Kriteria inklusi sampel kelompok kasus yaitu. Sedangkan kriteria kelompok kontrol yaitu Prosedur pada penelitian ini dilakukan secara bersamaan antara kelompok kasus dengan kelompok kontrol agar tidak terjadi kesenjangan saat penelitian.

Adapun variabel yang diteliti adalah:

1. Variabel *stunting* dikategorikan menjadi *stunting* dan tidak *stunting*.
2. Variabel ASI eksklusif pada penelitian ini dikategorikan jika responden memberikan tidak ASI eksklusif dan memberikan ASI eksklusif.
3. Variabel pengetahuan dikategorikan jika responden tidak memahami jika skor lebih kecil dari 9 (median) dan memahami jika skor lebih besar sama dengan dari 9 (median)
4. Variabel Pemberian MPASI dikategorikan jika responden memberikan MPASI tidak sesuai jika skor lebih kecil dari 16 (mean) dan pemberian mpasi sesuai jika skor lebih besar sama dengan 16 (mean)
5. Variabel sarana air bersih dikategorikan jika responden Tidak tersedia Air Bersih jika skor lebih kecil dari 8 (mean) dan responden Tersedia Air Bersih, jika skor lebih besar sama dengan 8 (mean)
6. Variabel pendapatan keluarga. Rendah: jika pendapatan lebih rendah dari 3 (Median) dan pendapatan Tinggi: jika pendapatan lebih besar sama dengan 3 (median).

Hasil mean dan median pada variabel penelitian diperoleh setelah diolah dengan menggunakan aplikasi spss dengan menggunakan metode pengolahan anylyze, skewness dan colmogorrof. Penelitian ini sudah mendapatkan layak etik penelitian dari KEPK instansinya dituliskan dengan nomor 588/KEPK.UF/IX/2023.

Metode pengambilan data menggunakan data primer yaitu kuisisioner. Sedangkan data sekunder berupa data EPPGM wilayah kecamatan cilegon dan data PKM wilayah kecamatan cilegon tahun 2023 mengenai daftar nama balita stunting. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat (*Chi Square*) dengan batas toleransi kesalahan ($\alpha=0,05$). Kuesioner yang digunakan mengadap dari data Riskesdas Tahun 2018. Pada penelitian ini tidak menggunakan uji validitas terlebih dahulu, namun pada penelitian tentang ASI eksklusif, MPASI dan pengetahuan mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Risma

Khalifahani (2021) dan Moudy Muhaiminurrohima Putri, dkk (2021) dengan nilai $\alpha=10\%$. variabel Pendapatan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Hannah Hasbiah, Netty, dkk (2021) dengan nilai $\alpha=5\%$. *Stunting* pada penelitian ini diukur berdasarkan data sekunder berupa data EPPGM wilayah kecamatan Cilegon Kota Cilegon.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Baduta Di Desa Bagendung Kecamatan Cilegon Kota Cilegon Tahun 2023 (n=54)

Variabel	n	%
ASI Eksklusif		
Tidak Eksklusif	10	18,5
Eksklusif	44	81,5
Pengetahuan Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak Memahami	19	35,2
Memahami	35	64,8
Pengetahuan Pemberian MPASI		
Tidak Sesuai	21	38,9
Sesuai	33	61,1
Sarana Air Bersih		
Tidak Tersedia	10	18,5
Tersedia	44	86,5
Pendapatan Keluarga		
Rendah	13	24,1
Tinggi	41	75,9

Berdasarkan tabel 1. Diketahui bahwa Sebagian besar responden memberikan ASI eksklusif sebanyak (81,5%), Sebagian besar mengetahui tentang pemberian ASI eksklusif sebanyak (64,8%), sebagian besar telah sesuai dalam pemberian makanan pendamping ASI sebanyak (61,1%), Sebagian besar tersedia sarana air bersih sebanyak (86,5%), dan Sebagian besar pendapatan keluarga tinggi sebanyak (75,9%).

Tabel 2. Hubungan antara Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* Pada Baduta di Desa Bagendung Kecamatan Cilegon Kota Cilegon Tahun 2023 (n=54)

Variabel	<i>Stunting</i> Kategorik				<i>P value</i>	OR
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	F	%	F	%		
ASI Eksklusif						
Tidak ASI Eksklusif	14	51,9	3	11,1	0,003	8,615
ASI Eksklusif	13	48,1	24	88,9		
Pengetahuan Pemberian ASI Eksklusif						
Tidak Memahami	9	33,3	10	37,7	1,000	-
Memahami	18	66,7	17	63,0		
Pengetahuan Pemberian MPASI						
Tidak Sesuai	10	37,0	11	40,7	1,000	-
Sesuai	17	63,0	16	59,3		
Sarana Air Bersih						
Tidak Tersedia	6	22,2	4	14,8	0,726	-
Tersedia	21	77,8	23	85,2		
Pendapatan Keluarga						
Rendah	7	25,9	6	22,2	1,000	-
Tinggi	20	74,1	21	77,8		

Berdasarkan tabel 2. Diketahui bahwa pada kelompok *stunting* lebih banyak yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak (48,1%) bila dibandingkan dengan kelompok *tidak stunting* sebanyak (11,1%), pada kelompok *tidak stunting* lebih besar responden tidak mengetahui tentang pemberian ASI Eksklusif sebanyak (37,7%) bila dibandingkan dengan kelompok *stunting*, pada kelompok *tidak stunting* lebih banyak responden tidak sesuai dalam pemberian MPASI sebanyak (40,7%) bila dibandingkan dengan kelompok *stunting* yaitu (37%), responden pada kelompok *stunting* lebih besar proporsinya tidak tersedia sarana air bersih yaitu (22,2%) dibandingkan dengan kelompok *tidak stunting* yaitu (14,8%), pendapat keluarga rendah lebih banyak terdapat pada kelompok *stunting* sebesar (25,9%) bila dibandingkan dengan kelompok *tidak stunting* yaitu (22,2%). Berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada baduta (*p-value* 0,003) dengan nilai OR = 8,615, tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan pemberian ASI eksklusif (*p-value* 1,000), pemberian MPASI (*p-value* 1,000), ketersediaan air bersih (*p-value* 0,726) dan pendapatan keluarga (*p-value* 1,000) terhadap kejadian *stunting* pada baduta.

Penelitian ini dilakukan terhadap beberapa variabel, berikut adalah pembahasan dari masing-masing variabel:

ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji statistik ditemukan hubungan yang bermakna dengan diberikannya ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* terhadap seorang baduta. Responden ibu yang memberikan ASI eksklusif pada anaknya beresiko tidak terjadi *stunting* terhadap anak dengan sebaliknya responden ibu yang anaknya tidak mendapatkan asupan ASI eksklusif nantinya bisa beresiko terjadinya *stunting*. Dari nilai OR (*Odd Ratio*) yang diperoleh adalah 8,615. Hal ini menunjukkan bahwa baduta yang tidak diberikan ASI Eksklusif akan beresiko mengalami *stunting* lebih besar hampir 9 kali lipat bila dibandingkan dengan baduta yang diberikan ASI Eksklusif.

Penelitian yang dihasilkan itu sesuai dengan penelitian yang menjelaskan mayoritas ibu yang anaknya mendapatkan ASI eksklusif dan ditemukannya adanya hubungan pemberian asi eksklusif terhadap kejadian *stunting* terhadap seorang bayi (Nurrizka et al., 2020). Penelitian inipun sejalan dengan penelitian yang menjelaskan adanya hubungan pemberian ASI eksklusif kepada

anaknyanya terhadap kejadian stunting pada daerah pekerja Puskesmas Selopampang yang letaknya pada Kabupaten Temanggung (Ika Pramulya, 2021). Hal ini menandakan bahwa masih banyaknya ibu yang ingin memberikan asi eksklusif kepada bayi dibandingkan ibu yang memberikan asi tidak eksklusif. Pemberian ASI eksklusif yang dilakukan ibu selama 6 bulan pertama kehidupan bayi sangat penting karena ASI merupakan sumber gizi utama yang mengandung nutrisi yang dibutuhkan dalam proses tumbuh kembang bayi dan dapat meningkatkan kekebalan tubuh karena mengandung antibody dan zat kekebalan tubuh yang membantu melindungi dari berbagai macam infeksi dan alergi serta mengandung asam lemak omega yang penting untuk perkembangan otak bayi sehingga dapat meningkatkan kecerdasan bayi. Hal inilah yang menjadikan bahwa ASI Eksklusif merupakan faktor yang mencegah terhadap kejadian stunting pada baduta.

Pengetahuan Pemberian ASI Eksklusif

Pada penelitian ini menjelaskan bahwa pengetahuan ibu dalam pemberian ASI eksklusif tidak ada hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting pada baduta. Dengan diperolehnya hasil uji dengan menggunakan metode uji *chi square* didapatkan pValue = 1.000. Dari hasil penelitian ini bahwasanya sebagian besar responden ibu mengetahui dan memahami manfaat dan pentingnya pemberian asi eksklusif terhadap anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu dalam pemberian ASI eksklusif berpengaruh terhadap kejadian stunting (Ramdhani et al., 2021). Hal yang mengakibatkan terjadinya stunting kemungkinan terdapat faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemungkinan faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada baduta yang terjadi didesa bagendung disebabkan pola asuh dan pola makan pada anak yang tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, perilaku ibu yang cenderung menuruti kemauan makan anak tanpa memperhatikan kandungan gizi pada makanan tersebut (Putri, 2020).

Pengetahuan Pemberian MP-ASI

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan pemberian MP-ASI tidak berhubungan secara statistik dengan *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang tidak bermakna

antara riwayat pemberian MPASI yang diberikan sebagai faktor resiko kejadian stunting (Prihutama et al., 2018). Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa Terdapat hubungan faktor pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting dan ada hubungan faktor pengetahuan orang tua terhadap kejadian stunting (Khalid et al., 2022). Dalam penelitian ini menjelaskan pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI pada penelitian ini sebagian besar mengetahui dengan baik dan sesuai dalam memberikan MPASI kepada anak, tetapi kejadian stunting tetap terjadi dikarenakan ada faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu kemungkinan faktor yang mempengaruhi kejadian stunting adalah perilaku dan pola asuh yang dilakukan responden ibu dalam mengasuh anaknya.

Sarana Air Bersih

Air bersih adalah air yang biasa digunakan sehari-hari dan mutunya memenuhi syarat kesehatan (Partini, 2018). Air bersih merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan menjadi sumber daya yang sangat vital untuk digunakan dalam kehidupan sehari hari dari minum, mandi, memasak, mencuci serta keperluan lainnya (Hariyadi & Ekayanti, 2012). Air merupakan zat penting bagi setiap makhluk hidup dan air bersih merupakan zat penting yang sangat dibutuhkan untuk menjamin kesehatan setiap makhluk hidup (Musli & de Fretes, 2016; Triono, 2018).

Pada hasil penelitian ini mayoritas responden ibu memiliki akses air bersih yang terdapat didalam rumah maupun dilingkungan tempat tinggal yang disediakan oleh pemerintah. Responden ibu yang tidak tersedia akses sarana air bersih sebesar 22,2% mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang tidak tersedia akses air bersih sebesar 14.8% responden tidak stunting Sedangkan ibu yang memiliki sarana air bersih sebesar 77.8% mengalami stunting dibandingkan ibu yang memiliki sarana air bersih sebesar 85.2% tidak mengalami stunting. Dari hasil bivariat uji *chi square* variabel akses air bersih terhadap variabel stunting di kelurahan bagendung wilayah kecamatan cilegon kota cilegon menunjukkan pvalue=0.726 yang artinya secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara sarana atau akses air bersih terhadap kejadian stunting pada baduta. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang

menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara penyediaan air bersih dengan kejadian stunting ($p=0,047$, $OR=2,705$) (Nisa, S. K., Lustiyati, E. D., & Fitriani, 2021).

Hal yang menyebabkan stunting terjadi pada baduta walaupun responden memiliki akses air bersih dikarenakan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemungkinan faktor perilaku dan pola asuh ibu yang dalam penggunaan air bersih dalam kehidupan sehari-hari yang diberikan kepada keluarga terutama anak tidak memperhatikan kebersihan serta keamanan dalam menggunakan air bersih tersebut dan faktor pemeliharaan air bersih yang memenuhi syarat kesehatan dirumah tangga yang akan digunakan oleh keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Karena penggunaan sarana air bersih yang memenuhi syarat dapat mencegah berbagai penyakit yang salah satunya akan menyebabkan terjadinya stunting.

Pendapatan Keluarga

Dari hasil bivariat yang dilakukan pada variabel pendapatan keluarga terhadap variabel stunting di kelurahan Bagendung wilayah Kecamatan Cilegon Kota Cilegon menunjukkan $pvalue=1.000 > (Pvalue=0,005)$ yang artinya secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting pada baduta. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian stunting (Langi et al., 2019). Penelitian ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syahbandini (2018). Sebaliknya penelitian ini tidak sejalan dengan hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting pada anak dimana untuk $P-value$ nilainya yaitu 0,000 (Zurhayati, Z., & Hidayah, 2022). Permasalahan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang memaparkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status sosial serta ekonomi terhadap kejadian stunting. (Oktavia, D., Pramadita, S., & Sulastri, A., 2020).

Dalam penelitian ini responden ibu sebagian besar memiliki pendapatan. Kemampuan pendapatan keluarga untuk membeli bahan makanan akan bergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga dan harga dari bahan makanan tersebut. hal ini berpengaruh terhadap tercukupinya keperluan pangan keluarga. Akan

tetapi banyaknya bahan makanan yang dibeli tidak menjamin bahan makan yang bervariasi dan mengandung gizi, sehingga pendapatan bukan merupakan faktor resiko terjadinya stunting.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bagendung Kecamatan Cilegon Kota Cilegon, maka kesimpulan yang didapatkan adalah terdapat hubungan yang bermakna antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting, namun tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan pemberian ASI Eksklusif, pengetahuan pemberian MPASI, sarana air bersih dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. Hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada baduta yang tidak diteliti dalam penelitian ini adalah karena kemungkinan perilaku dan pola asuh ibu yang diberikan kepada anak tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan ibu cenderung mengikuti keinginan anak terhadap makanan yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.35473/ijm.v4i1.715>
- Amran, Y., Yuli, V., & Amran, A. (2013). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Menyusi Dan Dampak Terhadap Pemberian Adi Eksklusif. *Kesehatan Reproduksi*, 03(01), 52–61.
- BANPOS. (2023). *IMC Minta Pemkot Cilegon Segera Beri Solusi Kekeringan*. BANPOS.CO.
- Bappenas. (2017). Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia. *Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Dan United Nations Children's Fund*, 1–105.
- Deti, W. (2015). Sumbangan Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pekerja Konveksi Kelambu Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Perantau Di Desa Sumampir Kecamatan Rembangkabupaten Purbalingga. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 1.
- Dinkes Banten. (2015). *Profil Kesehatan Banten Tahun 2014*.
- EPPGBM. (2023). *Data Stunting Pemkot Cilegon dengan Pemerintah Pusat*.

- Fauziah, A., Yulilania Okinarum, G., Kebidanan Program Diploma, P., Kebidanan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan, P., & Respati Yogyakarta, U. (2018). *Pencegahan Stunting Di Kota Yogyakarta. 1*, 2–24.
- Fitriani, Barangkau, Masrah Hasan, Ruslang, Eka Hardianti, Khaeria, Resti Oktavia, & Selpiana. (2022). Cegah Stunting Itu Penting! *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JurDikMas) Sosiosaintifik*, 4(2), 63–67. <https://doi.org/10.54339/jurdikmas.v4i2.417>
- Hariyadi, D., & Ekayanti, I. (2012). Analisis pengaruh perilaku keluarga sadar gizi terhadap stunting di propinsi kalimantan barat. *Teknologi Dan Kejuruan: Jurnal Teknologi, Kejuruan Dan Pengajarannya*, 34(1).
- Ika Pramulya. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 35–41.
- Kemenkes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2019. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementerian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kemenkes RI. (2019). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2019. 53 (9)*, 1689–1699.
- Kemenkes RI. (2022). *Kemenkes RI no HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting*. 1–52.
- Khairani, A. S. (2022). Kejadian Stunting Pada Balita Di Kelurahan Hadimulyo Timur Kabupaten Kota Metro. *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Khalid, S. H., Patimah, S., & Asrina, A. (2022). Persepsi Masyarakat mengenai Penyebab dan Dampak Stunting di Kabupaten Majene Sulawesi Barat Tahun 2020. *Journal of Muslim Community Health*, 3(Vol. 3 No. 4 (2022): OKTOBER-DESEMBER (JMCH)), 80–94.
- Khotimah, H., Lintang, S. S., & Azkiya, F. (2023). The Influence of Socio-economy and Local Food Diversity on Stunting in Toddlers. *Consilium Sanitatis: Journal of Health Science and Policy*, 1(3), 147–160.
- Langi, G. K. L., Harikedua, V. T., Purba, R. B., & Pelanginang, J. I. (2019). Asupan zat gizi dan tingkat pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Gizido*, 11(2), 51–56.
- Lestari, W., Samidah, I., & Diniarti, F. (2022). Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Stunting di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(Stunting), 3273–3279.
- Louis, S. L., Mirania, A. N., & Yuniarti, E. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i1.498>
- Mufdillah. (2017). Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif. *Peduli ASI Eksklusif*, 0–38.
- Musli, V., & de Fretes, R. (2016). Analisis Kesesuaian Parameter Kualitas Air Minum Dalam Kemasan Yang Dijual Di Kota Ambon Dengan Standar Nasional Indonesia (SNI). *Arika*, 10(1), 57–74.
- Nisa, S. K., Lustiyati, E. D., & Fitriani, A. (2021). Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2 (1), 17–25.
- Nurizka, R., Wenny, D., & Amalia, R. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Rumah Tangga yang Memiliki Anak Balita Dua Tahun: Studi Cross-sectional di Banten dan Jawa Barat. Dalam Konferensi Internasional Pembangunan Kesehatan. Covid-19 dan Peran Tenaga. *Pers Atlantis*, November, 289–294.
- Oktavia, D., Pramadita, S., & Sulastri, A. (2020). Analisis Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Penyakit Diare di Kelurahan Kampung Dalam, Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak. *Jurnal Rekayasa Lingkungan Tropis*, 3 (2), 1–10.
- Partini, P. S. (2018). *Tinjauan Kualitas Air Bersih Di Rsup Sanglah Denpasar Tahun 2018*. Jurusan Kesehatan Lingkungan.
- Patricia, C. O. S. (2021). *Hasil Penelitian Komnas Perempuan 2021*. 3(2), 6.
- Prihutama, N. Y., Rahmadi, F. A., & Hardaningsih, G. (2018). Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun. *JURNAL KEDOKTERAN DIPONEGORO (DIPONEGORO MEDICAL JOURNAL)*, 7(2), 1419–1430.
- Putri, A. R. (2020). Aspek pola asuh, pola makan,

- dan pendapatan keluarga pada kejadian stunting. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 6(1), 7–12.
- Qonitun, U. (2013). Jurnal kesehatan masyarakat khatulistiwa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 100–105.
- Rahman, T., Iszakiyah, N., & Amir, F. (2022). Analisis Korelasi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan*, 12(1), 27–33.
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*, 2, 28–35.
- RRI. (2023). *Akibat Pencemaran Air Laut dan Industri, Cilegon Terancam Krisis Air Bersih*. RRI.Co.Id.
- SHEILA, A. S. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesehatan Melalui Program Gerakan Serentak Penanaman Kelor (Gertak Pelor) Di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Suparyanto dan Rosad. (2020). Pengertian Pengetahuan. In *Suparyanto dan Rosad (2015)* (Vol. 5, Issue 3).
- Sutarto, S., Azqinar, T. C., & Puspita Sari, R. D. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(2), 256–263. <https://doi.org/10.33024/jdk.v9i2.2380>
- Syahbandini, I. P. (2018). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan di Daerah Nelayan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6, 496–507.
- Triono, M. O. (2018). Akses air bersih pada masyarakat Kota Surabaya serta dampak buruknya akses air bersih terhadap produktivitas masyarakat Kota Surabaya. *JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*, 3(2).
- Zurhayati, Z., & Hidayah, N. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *JOMIS (Jurnal of Midwifery Science)*, 6 (1), 1–10.